

JURNAL

PERAN PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL) DALAM PENGEMBANGAN USAHATANI TANAMAN PANGAN SEBELUM DAN SESUDAH PANDEMI COVID-19 DI KECAMATAN SEKARBELA KOTA MATARAM



Oleh:

Isnaini Agustina

C1G017094

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MATARAM
2022**

**PERAN PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL) DALAM
PENGEMBANGAN USAHATANI TANAMAN PANGAN SEBELUM DAN
SESUDAH PANDEMI COVID-19 DI KECAMATAN SEKARBELA
KOTA MATARAM**

***THE ROLE OF FIELD AGRICULTURAL INSTRUCTORS (PPL) IN THE
DEVELOPMENT OF FOOD CROPS FARMING BEFORE AND AFTER THE
COVID-19 PANDEMIC IN THE SUB-DISTRICT SEKARBELA,
MATARAM CITY***

Isnaini Agustina¹, Lalu Wiresapta Karyadi²; dan B. Yulfia E. Yanuartati³

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis, Universitas Mataram, Kota Mataram, Indonesia

*Email; agustinaisnaeni282@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan : (1) Untuk mengetahui peran penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam pengembangan usahatani tanaman pangan sebelum dan sesudah pandemi covid-19 di Kecamatan Sekarbela Kota Mataram.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara teknik wawancara langsung dengan responden yang berpedoman pada daftar pertanyaan (*quisitioner*). Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan data kualitatif, sumber datanya adalah data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis metode skoring. Unit analisis dalam penelitian ini adalah penyuluh dan petani yang membina petani di Kecamatan Sekarbela. Daerah penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sekarbela Kota Matarak secara “*Purposive Sampling*”. Responden dalam penelitian menentukan dengan cara *random sampling dan kuota* sebanyak 32 orang, dengan rata-rata Penyuluh memiliki jumlah sebanyak 4 orang, Kelurahan Jempong Baru 7 orang petani, Kelurahan Kekalik Jaya 7 orang petani, Kelurahan Karang Pule 7 Orang petani dan Kelurahan Tanjung Karang Permai 7 orang petani.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Peran Penyuluh Pertanian (PPL) dalam pengembangan usahatani tanaman pangan sebelum Covid-19 menunjukkan kategori sangat berperan, modul skor 3 dengan persentase responden mencapai 64,2%. Adapun indikator peran yang termasuk kategori tinggi (Sangat berperan) adalah peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sebagai Motivator, Organisator dan Mediator. (2) Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam pengembangan usahatani tanaman pangan sesudah Covid-19 menunjukkan kategori cukup berperan, modul skor dengan persentase mencapai 41,9%. Adapun indikator peran yang termasuk kategori sedang (Cukup berperan) adalah peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sebagai Organisator dan Mediator, sedangkan peran sebagai motivator termasuk kategori tinggi (Sangat berperan).

Kata Kunci: Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), Pengembangan Usahatani Tanaman Pangan, Covid-19

ABSTRACT

This Study aims: (1) to determine the role of field agricultural instructors (PPL) in the development of food crops farming before and after the Covid-19 pandemic in the sub-district sekarbela, mataram city.

This research used descriptive methods and data collection by means of direct interview techniques with respondents who are guided by a list of questions (questionnaires). The types of data used are quantitative and qualitative, and the data sources are primary and secondary. The analysis of the data used in this research is the analysis of the scoring method. The unit of analysis in this study is extension workers and farmers who fpster farmers in district Sekarbela. The research area was carried out in district Sekarbela Mataram City, by used "Purposive sampling". Respondents in the study were determined by random sampling and a qouta of 32 people, with an averege of 4 extension workers, including farmers from Jempong Baru Village, Kekalik Jaya Village, Karang Pule Village, and Tanjung Karang Permai Village

The results showed that: (1) The role of agriculture extension workers (PPL) in the development of food crop farming before Covid-19 showed a very important category, module score 3 with the proportion of respondents reaching 64,2%. As for the role indicators that fall into the high category (Very important) is the role of field agricultural extension (PPL) as motivators, organizers and mediators. (2) The role of field agricultural extension (PPL) in the development of post Covid-19 food crop farming shows a moderate role, the module score with the proportion reaching 41,9%. Meanwhile, the role indicators that fall into the moderate category (play a moderate role) are the role of the field agricultural extensionist (PPL) as in organizer and mediator, while the role as a motivator included in the high category (Very olay a role).

Keywords: The Role of Field Agricultural Extension (PPL), Food Crop Farming Development, Covid-19

PENDAHULUAN

Pertanian di Indonesia adalah sektor yang penting di Indonesia. Sektor pertanian ini merupakan salah satu dari tiga sektor prioritas selain sektor energi dan sumber daya air. Hal ini dikarenakan sektor ini harus memberi makan 273 juta jiwa penduduknya secara swasembada. Selain itu, sektor pertanian juga menargetkan akan mengekspor produk pertaniannya ke luar negeri sebagai devisa negara. Terkait dengan hal ini, pemerintah mendorong upaya peningkatan produksi dengan cara melakukan

koordinasi dengan sektor-sektor pendukung lainnya. (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2021).

Dalam hal ini, penyuluh pertanian dianggap memegang peranan yang sangat penting dalam mendorong peningkatan produksi pertanian. Terlebih lagi di masa pandemi Covid-19 di mana peran sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang diharapkan harus terus menguat di tengah lemahnya kondisi sosial ekonomi Negara Indonesia (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2021). Penyuluh pertanian diharapkan untuk terus bekerja mendampingi petani sebagai narasumber, fasilitator, dinamisator dan sebagainya. Pentingnya peran penyuluhan ini menuntut para penyuluh untuk selalu berjalan berdampingan dengan para petani. Akan tetapi, dunia saat ini sedang menghadapi sebuah pandemi besar yang diakibatkan oleh serangan virus berbahaya untuk manusia yang disebut sebagai pandemi Covid-19. Pandemi ini berpengaruh pada kegiatan sosial ekonomi masyarakat dunia termasuk kegiatan penyuluhan pertanian di Indonesia. (Khairunnisa, Saidah, Hapsari, Wulandari (2021).

Sebelum Covid-19 peran tradisional penyuluhan pertanian di lapangan adalah melakukan pertemuan dengan petani secara tatap muka langsung, baik secara individual dan berkelompok. Setelah pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia di awal 2020, metode penyuluhan mulai berubah dengan berkurangnya metode pertemuan tatap muka. Hal ini bertujuan untuk mencegah penularan virus Covid-19. Seperti diketahui bahwa virus Covid-19 atau dikenal dengan virus Corona sifatnya menular dengan cepat yang menyebabkan orang-orang cepat terpapar mengakibatkan ada yang sakit, bahkan ada yang meninggal. Untuk mencegah penyebaran Covid-19 ini, pemerintah melakukan kebijakan pembatasan atau *social distancing*. Pemerintah juga melakukan pembatasan wilayah seperti PSBB, PKMM, dan lain sebagainya yang berbeda di tingkat provinsi maupun kabupaten sesuai dengan kebijakan pemerintah masing-masing. Banyak orang tidak berani keluar rumah atau berkumpul karena takut dengan penyakit mematikan ini.

Akibat pembatasan-pembatasan ini, banyak tempat umum seperti pasar, bandara, pabrik, kampus, sekolah, kantor, dan lain-lain menjadi sepi. Akibatnya banyak usaha yang bangkrut dan ekonomi masyarakat termasuk di sektor pertanian menurun bahkan terpuruk.

Kegiatan sosial juga terdampak oleh pandemi ini. Kegiatan sekolah, kampus, kantor dan bahkan kegiatan penyuluhan yang tadinya dilakukan secara langsung harus dilakukan dengan cara tidak langsung. Berbagai macam pendekatan dilakukan agar kegiatan pendidikan, dan sosial ekonomi tetap berjalan meskipun tidak dapat dilakukan secara maksimal. Salah satunya dengan penggunaan sistem online untuk pertemuan dan belajar-mengajar.

Kondisi yang tidak menentu dan tidak kunjung berakhir ini, membuka kesadaran banyak pihak bahwa era baru yang sangat berbeda telah dimulai. Kebiasaan baru ini disebut oleh pemerintah baik di nasional maupun internasional sebagai “*new normal*” atau “norma atau kebiasaan baru”. New normal ini menyesuaikan dengan kondisi orang-orang agar dapat mencegah penyebaran virus Covid-19 ini.

Penyebaran Covid-19 di kota relatif lebih cepat dari pada di desa. Jumlah yang terpapar jauh lebih besar daripada di desa. Demikian juga dengan di Kota Mataram dibandingkan dengan kota lainnya di NTB, penyebaran Covid-19 juga relatif lebih tinggi. Hal ini dikarenakan kepadatan penduduk di wilayah perkotaan jauh lebih tinggi

daripada wilayah pedesaan. Dengan kepadatan yang tinggi, pergerakan manusia semakin sempit dan *social distancing* susah dilakukan. Akibatnya kontak fisik relatif sulit untuk dihindari. Terkait dengan penyuluhan pertanian, kondisi ini kemungkinan mempengaruhi kegiatan penyuluhan pertanian di Kota Mataram. Sementara itu, penyuluhan ini merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan produksi pertanian di mana para penyuluh dituntut untuk terus berperan bekerja bersama para petani. Akan tetapi, penelitian tentang dampak Covid-19 terhadap peran penyuluh pertanian di Kota Mataram belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Sekarbela, dimana merupakan salah satu pusat pertanian di Kota Mataram yang memiliki kepadatan penduduk yang juga tinggi.

Tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui peran penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam pengembangan agribisnis sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 di Kecamatan Sekarbela Kota Mataram.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan unit analisis penyuluh dan petani yang membina petani di Kecamatan Sekarbela Kota Mataram secara *purposive sampling* yaitu Kelurahan Tanjung Karang Permai, Kelurahan Karang Pule, Kelurahan Kekalik Jaya dan Kelurahan Jempong Baru. Jumlah responden ditentukan *random sampling dan kuota* yakni sebanyak 4 penyuluh dan 28 petan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Adapun sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara dan kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah metode skoring .

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis metode skoring. Analisis ini bertujuan untuk meningkatkan peran penyuluh dalam penelitian ini, dilakukan dengan melihat hasil skor masing-masing variabel untuk responden penyuluh dan petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur responden, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, jumlah anggota keluarga, luaa lahan, dan status kepemilikan lahan.

1. Umur Responden

Tabel 4.1. Karakteristik Umur Responden Berdasarkan Kisaran di Kecamatan Sekarbela Kota Mataram

No	Umur	Jumlah (Orang)	Persentase%
1	30-35	4	12,5
2	36-40	2	6,25
3	41-45	7	21,8
4	46-50	2	6,25
5	51-55	7	21,8
6	56-60	3	9,37
7	61-65	7	21,8
Jumlah		32	100%

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 202

Berdasarkan Tabel 4.1, Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur responden dalam penelitian ini adalah 47 tahun, umur responden terbanyak berada pada kisaran umur 41-45 tahun, 51-55 tahun dan 61-65 tahun dengan jumlah masing-masing 21,87%. Sementara itu umur responden terendah berada pada umur 36-40 tahun dengan jumlah 6,25%.

2. Jenis Kelamin

Tabel 4.2. Karakteristik Jenis Kelamin Responden Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	23	71,8
2	Perempuan	9	28,1
Jumlah		32	100%

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 32 orang responden. Responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 23 orang (71,8%) dan responden berdasarkan jenis kelamin perempuan sebanyak 9 orang (28,1%). Artinya dalam penelitian ini sebagian besar responden adalah laki-laki.

3. Tingkat Pendidikan

Tabel 4.3. Karakteristik Tingkat Pendidikan Responden di Kecamatan Sekarbela Kota Mataram.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (org)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	4	12,5
2	Tamat SD	22	68,7
3	Tamat SMP	-	-
4	Tamat SMA	1	3,12
5	S1	5	15,6
Jumlah		32	100%

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa 32 orang responden. Tingkat pendidikan responden terbilang masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan tingginya jumlah responden yang tamat Sekolah Dasar (SD) sebanyak 22 orang (68,7%), Tidak Sekolah sebanyak 4 orang (12,5%), SMA sebanyak 1 orang (3,12%) dan perguruan tinggi sebanyak 4 orang (12,5%). Artinya dalam penelitian ini tingkat pendidikan paling banyak yaitu SD sebanyak 22 orang (68,7%).

4. Pengalaman Berusaha Tani

Tabel 4.4. Karakteristik Pengalaman berusahatani Responden di Kecamatan Sekarbela Kota Mataram.

No	Pengalaman Berusahatani	Jumlah (org)	Persentase (%)
1	>15	7	21,8
2	21-35	15	46,8
3	>36	10	31,2
	Jumlah	32	100%

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa 32 orang responden. Responden berdasarkan pengalaman berusahatani yang paling banyak yaitu 15-20 tahun sebanyak 7 orang (21,8%). Dan yang paling sedikit yaitu 41-45 tahun sebanyak 2 orang (6,25 %).

5. Jumlah Anggota Keluarga

Tabel 4.5. Karakteristik Jumlah Anggota Keluarga Responden di Kecamatan Sekarbela Kota Mataram.

No	Kisaran Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1-2	16	50
2	3 – 4	14	43,7
3	>5	2	6,25
	Jumlah	30	100%

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 202

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa 32 orang responden. Responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga yang paling banyak yaitu 1-2 sebanyak 16 orang (50%) dan yang paling sedikit 5-6 sebanyak 2 orang (6,25%). Artinya dalam penelitian ini jumlah tanggungan keluarga paling banyak yaitu (50%).

6. Pekerjaan

Tabel 4.6. Karakteristik Pekerjaan Responden di Kecamatan Sekarbela Kota Mataram.

No	Jenis Pekerjaan	Pekerjaan			
		Utama		Sampingan	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Petani	27 Orang	84,3%	7 Orang	21,8%
2	IRT	-	-	6 Orang	18,7%
3	Buruh	-	-	18 Orang	56,2%
4	Peternak Sapi	-	-	1 Orang	3,12%
5	PNS	5 Orang	15,6%	-	-
	Jumlah	32	100%	32	100%

Sumber Data : Olahan Data Primer 2022

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa 32 orang responden. Responden berdasarkan jenis pekerjaan di bagi menjadi 2 yaitu pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan. Dalam pekerjaan utama yang paling banyak petani sebanyak 27 orang (84,3%) dan paling sedikit PNS sebanyak 5 orang (15,6%). Sedangkan pekerjaan sampingan yang paling banyak yaitu buruh sebanyak 18 orang (56,2%) dan paling sedikit peternak sapi sebanyak 1 orang (3,12%).

7. Luas Lahan

Tabel 4.7. Karakteristik Luas Lahan Responden di Kecamatan Sekarbela Kota Mataram.

No	Luas Lahan	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
1	0,5-0,25	8	25
2	0,75-1,25	3	9,37
3	1	19	59,3
4	2	1	3,12
5	5	1	3,12
	Jumlah	32	100%

Sumber Data : Olahan Data Primer 2022

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa mayoritas petani memiliki luas lahan 1 hektar yaitu sebanyak 19 orang (59,3%), dan disusul oleh petani yang memiliki luas lahan paling sedikit 5 hektar yaitu sebanyak 1 orang (3,12%).

8. Status Kepemilikan Lahan

Tabel 4.8. Karakteristik Status Kepemilikan Lahan Responden di Kecamatan Sekarbela Kota Mataram.

No	Status Kepemilikan Lahan	Jumlah (Orang)	Persentase
1	Milik Sendiri	4	12,5
2	Gadai	2	6,25
No	Status Kepemilikan Lahan	Jumlah (Orang)	Persentase
3	Penggarap	17	53,1
4	Sewa	9	28,1
	Jumlah	32	100%

Sumber Data : Olahan Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 4.15 dapat diketahui bahwa status kepemilikan lahan yang paling banyak yaitu penggarap sebanyak 17 orang (53,1%), kemudian disusul kepemilikan lahan sewa yaitu 9 orang (28,1%), milik sendiri 4 orang (12,5%), dan gadai sebanyak 2 orang (6,25%).

4.3. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Pengembangan Usahatani Tanaman Pangan Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 di Kecamatan Sekarbela.

Tabel 4.16 Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Pengembangan Usahatani Tanaman Pangan Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 di Kecamatan Sekarbela.

No	Indikator	Modus Skor		Persentase Responden		Kategori	
		Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
1	Fasilitator	3	2	64,2%	41,9%	Sangat Berperan	Cukup Berperan
2	Motivator	3	3	59,0%	59,0%	Sangat Berperan	Sangat Berperan
3	Organisator	3	2	61,9%	44,2%	Sangat Berperan	Cukup Berperan
4	Mediator	3	2	63,5%	57,2%	Sangat Berperan	Cukup Berperan
	Gabungan	3	2			Sangat Berperan	Cukup Berperan

Sumber Data : Olahan Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 4.16. Peran penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam pengembangan usahatani tanaman pangan sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 di Kecamatan Sekarbela terdapat 4 indikator yaitu peran penyuluh sebagai fasilitator, Motivator, Organisator dan Mediator.

Peran penyuluh pertanian sebagai Fasilitator sebelum dan sesudah Covid-19 mengalami penurunan dikarenakan peran penyuluh sebagai fasilitator belum sepenuhnya mampu untuk memfasilitas kebutuhan petani pada saat Covid-19. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Siarturi (2019) yang menyatakan

fasilitator berperan dalam hal melayani, memenuhi kebutuhan petani, ataupun yang dihadapi oleh petani dalam masalah usahatani. Penyuluhan memberikan fasilitas tidak sepenuhnya membantu petani mengatasi usahatani namun hanya sebagai titik terang untuk mengatasi masalah petani.

Peran penyuluh pertanian sebagai motivator sebelum dan sesudah Covid-19 tidak ada perubahan dikarenakan penyuluh mampu menggugah kesadaran petani menjadi tahu, mau dan mampu untuk menerapkan beragam informasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Koeseomo dalam Marbun (2019) yang menyatakan motivator berperan menyalurkan dan mendukung perilaku petani agar mau bekerja dengan giat dan antusias untuk mencapai hasil yang optimal. Penyuluh pertanian harus mampu memberikan semangat kepada masyarakat tani agar mereka bisa lebih percaya diri dalam melaksanakan kegiatan usahatani maupun dalam mengembangkan kelompok tani, agar berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pertanian, dan agar dapat mencapai hasil yang diinginkan.

Peran penyuluh pertanian sebagai Organisator sebelum dan sesudah Covid-19 mengalami penurunan yang mengembangkan kelompok tani dalam cara berpikir dan cara kerja tidak berjalan secara maksimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Azhar (2015) yang menyatakan organisator berperan sebagai seorang pemimpin yang membimbing kelompok tani, cara berketerampilan yang tepat, dan dapat membawa petani untuk memperoleh saran usahatani yang sangat penting.

Peran penyuluh pertanian sebagai mediator sebelum dan sesudah Covid-19 mengalami penurunan juga hal ini dikarenakan penyuluh sangat terbatas melakukan penghubungan antara petani dengan pihak lain. Hasil tidak sejalan dengan penelitian Ibrahim dalam Arifudin (2018) yang menyatakan mediator berperan melaksanakan beragam tugasnya sebagai perantara atau penghubung antara petani dengan berbagai pihak yang mendukung terjadinya perubahan dalam melakukan kegiatan usahatani yang lebih maju.

4.4.1. Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Fasilitator sebelum dan sesudah Covid-1

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 termasuk dalam kategori “Sangat Berperan”. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada Tabel 4.17.

Pada Tabel 4.17 diketahui kriteria pertama memfasilitasi pembagian sarana dan prasarana bagi kelompok antara sebelum dan sesudah Covid-19 termasuk dalam kategori ‘Sangat Berperan’ dan ‘Cukup Berperan’ dimana pada Sebelum Covid-19 sebanyak 21 orang (56,6%) memperoleh skor 3, 8 orang (25%) memperoleh skor 2 dan sebanyak 3 orang (9,37%) memperoleh skor 1. Sedangkan sesudah Covid-19 sebanyak 15 orang (56,2%) memperoleh skor 2, 8 orang (25%) memperoleh skor 3 dan sebanyak 6 orang (18,7%) memperoleh skor 1. Keterangan ini menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai fasilitator yang memfasilitasi pembagian sarana dan prasarana bagi kelompok telah dilakukan oleh penyuluh sebelum Covid-19 mengalami peningkatan dan sesudah Covid-19 mengalami penurunan.

Kriteria kedua yaitu Membantu melakukan demplot antara sebelum dan sesudah Covid-19 termasuk dalam kategori ‘Sangat Berperan’ dimana sebelum Covid-

19 sebanyak 19 orang (59,3%) memperoleh skor 3, 12 orang (37,5%) memperoleh skor 2 dan sebanyak 1 orang (3,12%). Sedangkan sesudah Covid-19 dimana sebanyak 18 orang (56,2%) memperoleh skor 3, 12 orang (37,5%) memperoleh skor 2 dan sebanyak 2 orang (6,25%) memperoleh skor 1. Dimana dalam membantu melakukan demplot antara sebelum dan sesudah Covid-19 tidak ada perubahan karena penyuluh tetap berjalan dan pekerjaan dengan baik dan tetap mematuhi protokol kesehatan.

Kriteria ketiga, menyediakan saprodi (bibit, pupuk, bantuan peralatan dll) antara sebelum dan sesudah Covid-19 termasuk dalam kategori 'Sangat Berperan' dan 'Cukup Berperan' dimana sebelum Covid-19 sebanyak 21 orang (65,6%) memperoleh skor 3, 10 orang (31,2%) memperoleh skor 2 dan sebanyak 1 orang (3,12%) memperoleh skor 1. Sedangkan sesudah Covid-19 sebanyak 16 orang (50%) memperoleh skor 2, 12 orang (37,%) memperoleh skor 3, dan 4 orang (12,5%) memperoleh skor 1. Artinya dalam menyediakan saprodi (bibit, pupuk, bantuan peralatan dll) antara sebelum dan sesudah Covid-19 terjadi perubahan dimana peran penyuluh sangat terbatas melakukan penyediaan saprodi (bibit, pupuk, bantuan peralatan dll) karena terhalang oleh adanya Covid-19.

Kriteria keempat yaitu membantu melakukan kerjasama antar peneliti (pemerintah, non pemerintah) antara sebelum dan sesudah Covid-19 termasuk dalam kategori 'Sangat Berperan' dan 'Cukup Berperan' dimana sebelum Covid-19 sebanyak 23 orang (71,8%) memperoleh skor 3, 8 orang (25%) memperoleh skor 2 dan sebanyak 1 orang (3,12%) memperoleh skor 1. Sedangkan sesudah Covid-19 sebanyak 15 orang (46,8%) memperoleh skor 2, 12 orang (37,5%) memperoleh skor 3, dan sebanyak 5 orang (15,6%) memperoleh skor 1. Artinya dalam membantu kerjasama antar peneliti (pemerintah, non pemerintah) telah terjadi perubahan karena penyuluh sangat terbatas juga melakukan kerjasama antar peneliti pada saat Covid-19.

Kriteria kelima yaitu memberikan informasi pertanian dan mengajak pengetahuan serta keterampilan sesuai kebutuhan petani antara sebelum dan sesudah Covid-19 termasuk dalam kategori 'Sangat Berperan' dan 'Cukup Berperan' dimana sebelum Covid-19 sebanyak 18 orang (56,2%) memperoleh skor 3, 11 orang (34,3%) memperoleh skor 2, dan sebanyak 3 orang (9,37%) memperoleh skor 1. Sedangkan sesudah Covid-19 sebanyak 15 orang (46,8%) memperoleh skor 2, 13 orang (40,6%) memperoleh skor 3, dan sebanyak 4 orang (12,5%) memperoleh skor 1. Artinya dalam memberikan informasi pertanian dan mengajak pengetahuan serta keterampilan sesuai kebutuhan petani telah terjadi perubahan karena penyuluh juga sangat terbatas memberikan informasi untuk kebutuhan petani.

Kriteria keenam yaitu menyediakan tempat belajar yang memadai antara sebelum dan sesudah Covid-19 termasuk dalam kategori 'Sangat Berperan' dimana sebelum Covid-19 sebanyak 20 orang (62,5%) memperoleh skor 3, 10 orang (31,2%) memperoleh skor 2, dan sebanyak 2 orang (6,25%) memperoleh skor 1. Sedangkan sesudah Covid-19 sebanyak 19 orang (59,3%) memperoleh skor 3, 10 orang (31,2%) memperoleh skor 2, dan sebanyak 3 orang (9,37%) memperoleh skor 1. Artinya dalam menyediakan tempat belajar yang memadai tidak ada perubahan karena penyuluh tetap menyediakan tempat belajar meski ada Covid-19 yang terhalang dan tetap mematuhi protokol kesehatan.

Kriteria ketujuh yaitu menjalin kerjasama antar pihak lain (KUD, penyedia saprodi) antara sebelum dan sesudah Covid-19 termasuk dalam kategori 'Sangat Berperan' dimana sebanyak 20 orang (56,2%) memperoleh skor 3, 12 orang (37,5%) memperoleh skor 2, dan sebanyak 2 orang (6,25%) memperoleh skor 1. Sedangkan

sesudah Covid-19 sebanyak 19 orang (59,3%) memperoleh skor 3, 10 orang (31,2%) memperoleh skor 2, dan sebanyak 3 orang (9,37%) memperoleh skor 1. Artinya dalam menjalin kerjasama antar pihak lain (KUD, penyedia saprodi) tidak ada perubahan karena penyuluh juga tetap menjalin kerjasama meski Covid-19 yang terhalang.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyuluh sebagai fasilitator sepenuhnya mampu memiliki kategori 'Sangat Berperan' dimana penyuluh sangat membantu petani memberikan kebutuhan yang ada, meskipun terhalang oleh adanya Covid-19 yang muncul di Indonesia. Dan sepenuhnya mampu untuk memfasilitas kebutuhan petani baik dari sarana produksi dan lain-lain. Hal ini dikarenakan penyuluh kalah cepat dan kalah gerak dengan pihak luar seperti penyuluh swasta. Hal ini sejalan dengan penelitian Haryanto (2017) yang memandang penyuluh sebagai fasilitator memiliki peran untuk memfasilitas petani dengan pihak-pihak yang mendukung kemajuan dan perbaikan usahatani seperti lembaga penelitian, permodalan, hingga pengusaha atau pemasaran. Selain itu, kelompok tani yang dibina oleh penyuluh terlalu banyak sehingga penyuluh kurang berinteraksi secara intens dengan petani dan kurang mampu memberikan pelayanan yang optimal kepada petani.

Tabel 4. 17 Perolehan Skor Peran Penyuluh Sebagai Fasilitator Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 di Kecamatan Sekarbela Tahun 2022.

No	Fasilitator	Covid-19	Perolehan Skor						Modus Skor	Kategori
			1		2		3			
			N	%	N	%	N	%		
1	Memfasilitasi pembagian sarana dan prasarana bagi kelompok	Sebelum	3	9,37	8	25	21	65,6	3	Sangat Berperan
		Sesudah	6	18,7	18	56,2	21	25	2	Cukup Berperan
2	Membantu melakukan demplot	Sebelum	1	3,12	8	25	23	71,8	3	Sangat Berperan
		Sesudah	2	6,25	12	37,5	18	56,2	3	Sangat Berperan
3	Menyediakan saprodi (bibit, pupuk bantuan peralatan dll)	Sebelum	1	3,12	10	31,2	21	65,6	3	Sangat Berperan
		Sesudah	4	12,5	16	50	12	37,5	2	Cukup Berperan
4	Membantu Melakukan kerjasama antar peneliti (pemerintah, non pemerintah)	Sebelum	1	3,12	8	25	23	71,8	3	Sangat Berperan
		Sesudah	5	15,6	15	46,8	12	37,5	2	Cukup Berperan
5	Memberikan Informasi pertanian dan mengajarkan pengetahuan	Sebelum	3	9,37	11	34,3	18	56,2	3	Sangat Berperan
		Sesudah	4	12,5	15	46,8	13	40,6	2	Cukup Berperan

No	Fasilitator	Covid-19	Perolehan Skor						Modus Skor	Kategori
			1		2		3			
			N	%	N	%	N	%		
	serta keterampilan sesuai kebutuhan petani									
6	Menyediakan tempat belajar yang memadai	Sebelum	2	6,25	10	31,2	20	62,5	3	Sangat Berperan
		Sesudah	3	9,37	10	31,2	19	59,3	3	Sangat Berperan
7	Menjalin kerjasama antar pihak lain (KUD, penyedia saprodi)	Sebelum	2	6,25	12	37,5	18	56,2	3	Sangat Berperan
		Sesudah	3	9,37	8	25	21	65,6	3	Sangat Berperan

Sumber : Data Primer Diolah 2022

Keterangan : N : Jumlah Responden (Orang)

% : persentase

4.4.2 Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Motivator sebelum dan sesudah Pandemi Covid-19

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian sebagai motivator termasuk dalam kategori “Sangat Berperan”. Artinya penyuluh sudah cukup mampu berperan sebagai motivator dalam pengembangan usahatani tanaman pangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.18.

Pada Tabel 4.18 pada kriteria pertama yaitu penerapan teknologi baru antara sebelum dan sesudah Covid-19 termasuk dalam kategori ‘Sangat Berperan’ dimana sebelum Covid-19 sebanyak 19 orang (59,3%) memperoleh skor 3, 12 orang (37,5%) memperoleh skor 2, dan sebanyak 1 orang (3,12%) memperoleh skor 1. Sedangkan sesudah Covid-19 sebanyak 17 orang (53,1%) memperoleh skor 3, 10 orang (31,2%) memperoleh skor 2, dan sebanyak 5 orang (15,6%) memperoleh skor 1. Artinya dimana penerapan teknologi baru tidak ada perubahan pada sebelum dan sesudah Covid-19. Hal ini dikarenakan penyuluh sangat membantu petani dalam memberikan penerapan teknologi baru.

Kriteria kedua yaitu membantu merumuskan solusi antara sebelum dan sesudah Covid-19 termasuk dalam kategori ‘Sangat Berperan’ dimana sebelum Covid-19 sebanyak 24 orang (75%) memperoleh skor 3, dan sebanyak 8 orang (25%) memperoleh skor 2. Sedangkan sesudah Covid-19 sebanyak 22 orang (68,7%) memperoleh skor 3, sebanyak 6 orang (18,7%) memperoleh skor 2, dan sebanyak 4 orang (12,5%) memperoleh skor 1. Artinya dalam membantu merumuskan solusi tidak ada perubahan sebelum dan sesudah Covid-19 karena penyuluh tetap membantu petani memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi.

Kriteria ketiga yaitu mendorong petani/kelompok dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi antara sebelum dan sesudah Covid-19 termasuk dalam kategori

'Sangat Berperan' dimana sebelum Covid-19 sebanyak 19 orang (56,3%) memperoleh skor 3, sebanyak 12 orang (37,5%) memperoleh skor 2, dan sebanyak 1 orang (3,12%) memperoleh skor 1. Sedangkan sesudah Covid-19 sebanyak 15 orang (46,8%) memperoleh skor 3, sebanyak 12 orang (37,5%) memperoleh skor 2, dan sebanyak 3 orang (9,37%) memperoleh skor 1. Artinya dalam mendorong petani/kelompok dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi tidak ada perubahan sebelum dan sesudah Covid-19. Hal ini dikarenakan penyuluh tetap membantu petani untuk mendorong dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi begitu pula pada saat Covid-19.

Kriteria keempat yaitu mendorong petani untuk diskusi antara sebelum dan sesudah Covid-19 termasuk dalam kategori 'Sangat Berperan' dimana sebelum Covid-19 sebanyak 18 orang (56,2%) memperoleh skor 3, sebanyak 12 orang (37,5%) memperoleh skor 2, dan sebanyak 2 orang (6,25%) memperoleh skor 1. Sedangkan sesudah Covid-19 sebanyak 15 orang (46,8%) memperoleh skor 3, sebanyak 11 orang (34,3%) memperoleh skor 2, dan 6 orang (18,7%) memperoleh skor 1. Artinya dalam mendorong petani untuk diskusi tidak ada perubahan antara sebelum dan sesudah Covid-19. Hal ini dikarenakan penyuluh tetap membantu petani dalam mendorong untuk diskusi baik sebelum dan sesudah Covid-19.

Kriteria kelima yaitu membantu mengendalikan antara sebelum dan sesudah Covid-19 termasuk dalam kategori 'Sangat Berperan' dimana sebelum Covid-19 sebanyak 18 orang (56,2%) memperoleh skor 3, sebanyak 13 orang (40,6%) memperoleh skor 2, dan sebanyak 1 orang (3,12%) memperoleh skor 1. Sedangkan sesudah Covid-19 sebanyak 20 orang (62,5%) memperoleh skor 3, sebanyak 9 orang (28,1%) memperoleh skor 2, dan sebanyak 3 orang (9,37%) memperoleh skor 1. Artinya dalam membantu mengendalikan antara sebelum dan sesudah Covid-19 tidak ada perubahan. Hal ini dikarenakan penyuluh tetap membantu petani dalam membantu mengendalikan baik sebelum dan sesudah Covid-19 dan tetap mematuhi protokol kesehatan.

Kriteria keenam yaitu membantu dalam pemilihan bibit unggul antara sebelum dan sesudah Covid-19 termasuk dalam kategori 'Sangat Berperan' dimana sebelum Covid-19 sebanyak 16 orang (50%) memperoleh skor 3, sebanyak 13 orang (40,6%) memperoleh skor 2, dan sebanyak 3 orang (9,37%) memperoleh skor 1. Sedangkan sesudah Covid-19 sebanyak 16 orang (50%) memperoleh skor 3, sebanyak 12 orang (37,5%) memperoleh skor 2, dan sebanyak 4 orang (12,5%) memperoleh skor 1. Artinya dalam membantu dalam pemilihan bibit antara sebelum dan sesudah Covid-19 tidak ada perubahan. Hal ini dikarenakan penyuluh membantu petani dalam pemilihan bibit unggul yang sangat berkualitas dan bermutu bagi petani begitupun pada saat Covid-19.

Kriteria ketujuh yaitu membantu pasca panen antara sebelum dan sesudah Covid-19 termasuk dalam kategori 'Sangat Berperan' dimana sebelum Covid-19 sebanyak 18 orang (56,2%) memperoleh skor 3, sebanyak 11 orang (34,3%) memperoleh skor 2, dan sebanyak 3 orang (9,37%) memperoleh skor 1. Sedangkan sesudah Covid-19 sebanyak 15 orang (46,8%) memperoleh skor 3, sebanyak 13 orang (40,6%) memperoleh skor 2, dan sebanyak 4 orang (12,5%) memperoleh skor 1. Artinya dalam membantu pasca panen tidak ada perubahan antara sebelum dan sesudah Covid-19. Hal ini dikarenakan penyuluh tetap membantu petani dalam melakukan pasca panen terkait tempat untuk menjual hasil panen sehingga penyuluh memberikan informasi atau binaan baik secara manual atau online pada saat Covid-19 berlangsung.

Kriteria kedelapan yaitu mengajak petani ikut serta dalam berbagai kegiatan kelompok antara sebelum dan sesudah Covid-19 termasuk dalam kategori ‘Sangat Berperan’ dimana sebelum Covid-19 sebanyak 22 orang (68,7%) memperoleh skor 3, sebanyak 8 orang (31,2%) memperoleh skor 2, dan sebanyak 2 orang (6,25%) memperoleh skor 1. Sedangkan sesudah Covid-19 sebanyak 14 orang (43,7%) memperoleh skor 3, sebanyak 11 orang (34,3%) memperoleh skor 2, dan sebanyak 7 orang (21,8%) memperoleh skor 1. Artinya dalam mengajak petani ikut serta dalam berbagai kegiatan kelompok tidak ada perubahan antara sebelum dan sesudah Covid-19. Hal ini dikarenakan penyuluh tetap mengajak petani untuk ikut serta dalam berbagai kelompok dan pada saat Covid-19 juga mereka tetap melakukannya secara online seperti Zoom meeting.

Kriteria kesembilan yaitu membantu petani dalam kredit usaha rakyat (KUR) antara sebelum dan sesudah Covid-19 termasuk dalam kategori ‘Sangat Berperan’ dimana sebelum Covid-19 sebanyak 19 orang (59,3%) memperoleh skor 3, sebanyak 11 orang (34,3%) memperoleh skor 2, dan sebanyak 2 orang (6,25%) memperoleh skor 1. Sedangkan sesudah Covid-19 sebanyak 19 orang (59,3%) memperoleh skor 3, sebanyak 10 orang (31,2%) memperoleh skor 2, dan sebanyak 3 orang (9,37%) memperoleh skor 1. Artinya dalam membantu petani dalam kredit usaha rakyat (KUR) tidak ada perubahan. Hal ini dikarenakan penyuluh tetap membantu petani dalam mendapatkan kredit usaha rakyat atau pihak permodalan supaya petani bisa melakukan usahataniya baik sebelum dan sesudah Covid-19.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh sebagai motivator antara sebelum dan sesudah Covid-19 termasuk dalam kategori ‘Sangat Berperan’. Hal ini dikarenakan keaktifan penyuluh dalam mengunjungi petani. Hal ini sejalan dengan penelitian Prihantiwi (2016) yang menunjukkan peran penyuluh sebagai motivator termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dikarenakan penyuluhnya lebih aktif dalam memberikan penyuluhan kepada kelompok tani bahkan hingga memberikan penyuluhan langsung ke petani. Akan lebih baik bila penyuluh melakukan kunjungan yang lebih sering baik ke kelompok tani maupun ke rumah atau sawah petani secara langsung agar penyuluh bisa lebih mengenal petani maupun permasalahan yang dihadapi sehingga petani menjadi lebih tergerak untuk mengembangkan usahatani.

Tabel 4.18 Perolehan Skor Peran Penyuluh Sebagai Motivator Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 di Kecamatan Sekarbela Tahun 2022.

No	Motivator	Covid-19	Perolehan Skor						Modus Skor	Kategori
			1		2		3			
			N	%	N	%	N	%		
1	Penerapan teknologi baru	Sebelum	1	3,12	12	37,5	19	59,3	3	Sangat Berperan
		Sesudah	5	15,6	10	31,2	17	53,1	3	Sangat Berperan
2	Membantu Merumuskan Solusi	Sebelum	-	-	8	25	24	75	3	Sangat Berperan
		Sesudah	6	18,7	4	12,5	22	68,7	3	Sangat Berperan

No	Motivator	Covid-19	Perolehan Skor						Modus Skor	Kategori
			1		2		3			
			N	%	N	%	N	%		
3	Mendorong petani/ kelompok dalam menyelesaikan masalah yg dihadapi	Sebelum	1	3,12	12	37,5	19	59,3	3	Sangat Berperan
		Sesudah	3	9,37	14	43,7	15	46,8	3	Sangat Berperan
4	Mendorong petani untuk diskusi	Sebelum	2	6,25	12	37,5	18	56,2	3	Sangat Berperan
		Sesudah	6	18,7	11	34,3	15	46,8	3	Sangat Berperan
5	Membantu Mengendalikan	Sebelum	1	3,12	13	40,6	18	56,2	3	Sangat Berperan
		Sesudah	3	9,37	9	28,1	20	62,5	3	Sangat Berperan
6	Membantu Dalam Pemilihan bibit unggul	Sebelum	3	9,37	16	50	13	40,6	3	Sangat Berperan
		Sesudah	4	12,5	12	37,4	16	50	3	Sangat Berperan
7	Membantu pasca panen	Sebelum	3	9,37	11	34,3	18	56,2	3	Sangat Berperan
		Sesudah	4	12,5	13	40,6	15	46,8	3	Sangat Berperan
8	Mengajak petani ikut sera dlm berbagai kegiatan kelompok	Sebelum	2	6,25	8	25	22	68,7	3	Sangat Berperan
		Sesudah	7	21,8	11	34,3	14	43,7	3	Sangat Berperan
9	Membantu kredit usaha rakyat (KUR)	Sebelum	2	6,25	11	34,3	19	59,3	3	Sangat Berperan
		Sesudah	3	9,37	10	31,2	19	59,3	3	Sangat Berperan

Sumber : Data Primer Diolah 2022

Keterangan : N : Jumlah Responden (Orang)
% : persentase

4.4.3. Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Organisator sebelum dan sesudah Covid-19

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian sebagai organisator antara sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 sebagai termasuk dalam

kategori “Sangat Berperan”. Dan “Cukup Berperan” Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada Tabel 4.19.

Pada Tabel 4.19. pada kriteria pertama yaitu membantu petani dalam pembentukan antara sebelum dan sesudah Covid-19 termasuk dalam kategori ‘Cukup Berperan’ dimana sebelum Covid-19 sebanyak 15 orang (46,8%) memperoleh skor 2, sebanyak 14 orang memperoleh skor 3, dan sebanyak 3 orang (9,37%) memperoleh skor 1. Sedangkan sesudah Covid-19 sebanyak 14 orang (43,7%) memperoleh skor 2, sebanyak 11 orang (34,3%), dan sebanyak 7 orang (21,8%) memperoleh skor 1. Artinya membantu petani dalam pembentukan antara sebelum dan sesudah Covid-19 tidak ada perubahan. Hal ini dikarenakan penyuluh sangat terbatas membantu petani dalam pembentukan kelompok tani dan disitu juga terdapat dampak virus Covid-19 yang menghalang semua pekerjaan sehingga peran penyuluh membantu petani dalam pembentukan kelompok tani terbatas.

Kriteria kedua yaitu membantu petani dalam pemilihan pengurus antara sebelum dan sesudah Covid-19 termasuk dalam kategori ‘Sangat Berperan’ dimana sebelum Covid-19 sebanyak 21 orang (65,6%) memperoleh skor 3, sebanyak 10 orang (31,2%) memperoleh skor 2, dan sebanyak 1 orang (3,12%) memperoleh skor 1. Sedangkan sesudah Covid-19 sebanyak 19 orang (59,3%) memperoleh skor 3, sebanyak 8 orang (25%) memperoleh skor 2, dan sebanyak 5 orang memperoleh skor 1. Artinya membantu petani dalam pemilihan pengurus antara sebelum dan sesudah Covid-19 tidak ada perubahan. Hal ini dikarenakan penyuluh sangat membantu petani dalam pemilihan pengurus baik sebelum Covid maupun sesudah Covid-19 tetap berjalan dengan lancar.

Kriteria ketiga yaitu merancang pertemuan kelompok antara sebelum dan sesudah Covid-19 termasuk dalam kategori ‘Sangat Berperan’ dan ‘Cukup Berperan’ dimana sebelum Covid-19 sebanyak 19 orang (59,3%) memperoleh skor 3, sebanyak 13 orang (40,6%) memperoleh skor 2. Sedangkan sesudah Covid-19 sebanyak 14 orang (43,7%) memperoleh skor 2, sebanyak 10 orang (31,2%) memperoleh skor 3, dan sebanyak 8 orang (25%) memperoleh skor 1. Artinya dalam merancang pertemuan kelompok antara sebelum dan sesudah Covid-19 terjadi perubahan dimana sebelum Covid-19 penyuluh sangat membantu petani dalam merancang pertemuan kelompok tani tersebut, setelah munculnya Covid-19 penyuluh sangat terbatas dalam membantu petani untuk merancang pertemuan kelompok dan menghalangi semua pekerjaan.

Kriteria keempat yaitu membantu menyusun kegiatan kelompok antara sebelum dan sesudah Covid-19 termasuk dalam kategori ‘Sangat Berperan’ dan ‘Cukup Berperan’ dimana sebelum Covid-19 sebanyak 20 orang (62,5%) memperoleh skor 3, sebanyak 10 orang (31,2%) memperoleh skor 2, dan sebanyak 2 orang (6,25%) memperoleh skor 1. Sedangkan sesudah Covid-19 sebanyak 20 orang (62,5%) memperoleh skor 2, sebanyak 12 orang (37,5%) memperoleh skor 3. Artinya dalam membantu menyusun kegiatan kelompok antara sebelum dan sesudah Covid-19 terjadi perubahan. Hal ini dikarenakan penyuluh selalu ikut terlibat dalam membantu petani untuk menyusun kegiatan tersebut, setelah munculnya Covid-19 penyuluh dalam membantu menyusun kegiatan kelompok sudah jarang pada masa pandemi Covid-19 tersebut.

Kriteria kelima yaitu membantu mengelola kegiatan kelompok antara sebelum dan sesudah Covid-19 termasuk dalam kategori ‘Sangat Berperan’ dimana sebelum

Agustina, I., Karyadi Lalu Wiresapta ., dan Yanuartati B

Covid-19 sebanyak 23 orang (71,8%) memperoleh skor 3, sebanyak 7 orang (21,8%) memperoleh skor 2, dan sebanyak 2 orang (6,25%) memperoleh skor 1. Sedangkan sesudah Covid-19 sebanyak 17 orang (53,1%) memperoleh skor 3, sebanyak 13 orang memperoleh skor 2, dan sebanyak 2 orang (6,25%) memperoleh skor 1. Artinya dalam membantu mengelola kegiatan kelompok tidak ada perubahan. Hal ini dikarenakan penyuluh sangat membantu petani untuk mengelola kegiatan kelompok tani baik sebelum dan sesudah Covid-19.

Kriteria keenam yaitu membantu memberikan pelatihan dalam mengembangkan usaha taninya antara sebelum dan sesudah Covid-19 termasuk dalam kategori ‘Sangat Berperan’ dan ‘Cukup Berperan’ dimana sebelum Covid-19 sebanyak 19 orang (59,3%) memperoleh skor 3, sebanyak 13 orang (40,6%) memperoleh skor 2. Sedangkan sesudah Covid-19 sebanyak 16 orang (50%) memperoleh skor 2, sebanyak 14 orang (43,7%) memperoleh skor 3, dan sebanyak 2 orang (6,25%) memperoleh skor 1. Artinya dalam membantu memberikan pelatihan dalam mengembangkan usaha taninya terjadi perubahan. Hal ini dikarenakan beberapa petani kerap menghadapi masalah, dan petani merasa tidak mampu untuk mengatasinya sehingga penyuluh datang mengunjungi petani tersebut, munculnya Covid-19 semua pekerjaan terhalang.

Berdasarkan uraian-uraian di atas bahwa peran penyuluh sebagai organisator termasuk dalam kategori ‘Sangat Berperan’ dimana penyuluh seorang pemimpin yang mampu memberikan cara kerja dan cara berpikir serta keterampilan yang tepat.

Berbeda dengan penelitian Suadnya, dkk (2021) menyatakan bahwa penyuluh memiliki strategi komunikasi individu (komunikasi perorangan), yang pertemuannya harus dengan cara media atau langsung. Dalam hal ini, pada masa pandemi Covid-19, strategi yang dilaksanakan berupa komunikasi secara langsung atau tatap muka dan media komunikasi. Hal ini strategi komunikasi secara langsung atau tatap muka berjalan dengan efektif supaya petani bisa memahami secara baik dan benar. Penyuluh mengklaim bahwa strategi komunikasi secara langsung memberikan dampak yang sangat bagus dan nyaman terhadap petani karena bisa melihat ekspresi wajah dan non bahasa (*non verbal communication*). Hal ini memberikan pesan yang lancar atau timbal balik menurut penyuluh. Penyuluh dan petani tidak hanya memberikan strategi yang bagus akan tetapi penyuluh dan petani memiliki keleluasaan dalam menggunakan waktunya untuk berkomunikasi secara langsung dan bisa memiliki cara pembicaraan yang diselingi lelucon dibandingkan komunikasi secara media.

Tabel 4.19 Perolehan Skor Peran Penyuluh Sebagai Organisator sebelum dan sesudah Pandemi Covid-19 di Kecamatan Sekarbela Tahun 2022.

No	Organisator	Covid-19	Perolehan Skor						Modus Skor	Kategori
			1		2		3			
			N	%	N	%	N	%		
1	Membantu petani dalam pembentukan	Sebelum	3	9,37	15	46,8	14	43,7	2	Cukup Berperan
		Sesudah	7	21,8	14	43,7	11	34,3	2	
2	Membantu	Sebelum	1	3,12	10	31,2	21	65,6	3	Sangat

No	Organisator	Covid-19	Perolehan Skor						Modus Skor	Kategori
			1		2		3			
			N	%	N	%	N	%		
3	petani dalam pemilihan pengurus	Sesudah	5	15,6	8	25	19	59,3	3	Berperan Sangat Berperan
	Merancang Pertemuan Kelompok	Sebelum	-	-	13	40,6	19	59,3	3	Berperan Sangat Berperan
		Sesudah	8	25	14	43,7	10	31,2	2	Cukup Berperan
4	Membantu menyusun kegiatan kelompok	Sebelum	2	6,25	7	21,8	23	71,8	3	Berperan Sangat Berperan
		Sesudah	-	-	20	62,5	12	37,5	2	Cukup Berperan
5	Membantu mengelola kegiatan kelompok	Sebelum	2	6,25	7	21,8	23	71,8	3	Berperan Sangat Berperan
		Sesudah	2	6,25	13	40,6	17	53,1	3	Berperan Sangat Berperan
6	Membantu memberikan pelatihan dalam mengembangkan usahatani	Sebelum	-	-	13	40,6	19	59,3	3	Berperan Sangat Berperan
		Sesudah	2	6,25	16	50	14	43,7	2	Cukup Berperan

Sumber : Data Primer Diolah 2022

Keterangan : N : Jumlah Responden (Orang)

% : persentase

4.4.4. Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Mediator sebelum dan sesudah Covid-19

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai mediator antara sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 termasuk dalam kategori “Sangat Berperan” dan “Cukup Berperan” Berikut disajikan rincian perolehan skor di setiap kriteria, dapat dilihat pada Tabel 4.20.

Tabel 4.20. Perolehan Skor Peran Penyuluh Sebagai Mediator Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 di Kecamatan Sekarbela Tahun 2022.

No	Motivator	Covid-19	Perolehan Skor						Modus Skor	Kategori
			1		2		3			
			N	%	N	%	N	%		
1	Menyampaikan aspirasi/harapan petani kepada lembaga	Sebelum	5	15,6	7	21,8	21	65,6	3	Berperan Sangat Berperan
		Sesudah	-	-	19	59,3	13	40,6	2	Cukup Berperan

No	Motivator	Covid-19	Perolehan Skor						Modus Skor	Kategori
			1		2		3			
			N	%	N	%	N			
2	Menyampaikan informasi, peraturan dan kebijakan pemerintah di sektor pertanian terkait agribisnis kepada petani	Sebelum	3	9,37	8	25	21	65,6	3	Sangat Berperan
		Sesudah	4	12,5	23	71,8	5	15,6	2	Cukup Berperan
3	Menghubungkan petani dengan lembaga pemerintah/swasta yang mendukung agribisnis	Sebelum	2	6,25	11	34,3	19	59,3	3	Sangat Berperan
		Sesudah	16	50	12	37,5	4	12,3	1	Tidak Berperan

Sumber : Data Primer Diolah 2022

Keterangan : N : Jumlah Responden (Orang)

% : persentase

Berdasarkan Tabel 4.20. diketahui kriteria pertama, menyampaikan aspirasi petani kepada lembaga pemerintah/swasta antara sebelum dan sesudah Covid-19 termasuk dalam kategori ‘Sangat Berperan’ dan ‘Cukup Berperan’ dimana sebelum Covid-19 sebanyak 21 orang (65,6%) memperoleh skor 3, sebanyak 7 orang (21,8%) memperoleh skor 2, dan sebanyak 5 orang (15,6%) memperoleh skor 1. Sedangkan sesudah Covid-19 sebanyak 19 orang (59,3%) memperoleh skor 2, sebanyak 13 orang (40,6%) memperoleh skor 3. Artinya dalam menyampaikan aspirasi petani kepada lembaga pemerintah/swasta terjadi perubahan. Hal ini dikarenakan sebelum Covid-19 penyuluh benar-benar memperjuangkan kebutuhan petani seperti memfasilitasi penyusunan proposal dan mendengarkan keluhan petani sehingga beberapa petani menganggap bahwa penyuluh telah berperan maksimal. Maka tidak mengherankan bila tidak ada petani yang menganggap bahwa penyuluh tidak pernah menyampaikan aspirasi mereka kepada lembaga pemerintah/swasta. Setelah munculnya Covid-19 Hal ini dikarenakan respon dari pemerintah belum maksimal atau bisa dikatakan lambat sehingga petani merasa aspirasinya tidak didengar. Penyuluh telah berusaha menyampaikan aspirasi petani ke lembaga pemerintah seperti kebutuhan alat mesin pertanian.

Kriteria kedua yaitu menyampaikan informasi, peraturan dan kebijakan pemerintah di sektor pertanian terkait agribisnis kepada pertanian antara sebelum dan sesudah Covid-19 termasuk dalam kategori ‘Sangat Berperan’ dan ‘Cukup Berperan’ dimana sebelum Covid-19 sebanyak 21 orang (65,6%) memperoleh skor 3, sebanyak 8 orang (25%) memperoleh skor 2, dan sebanyak 3 orang (9,37%) memperoleh skor 1. Sedangkan sesudah Covid-19 sebanyak 23 orang (71,8%) memperoleh skor 2, sebanyak 5 orang (15,6%) memperoleh skor 3, dan sebanyak 4 orang (12,5%) memperoleh skor 1. Artinya dalam menyampaikan informasi, peraturan dan kebijakan pemerintah di sektor pertanian terkait agribisnis kepada petani terjadi perubahan. Hal

ini dikarenakan sebelum Covid-19 beberapa petani merasa bahwa informasi yang diberikan sesuai dengan keadaan di lapangan, setelah munculnya Covid-19 Hal informasi yang diterima oleh petani masih kurang jelas dan bahkan petani pun tidak tau juga informasi atau peraturan yang ada karena adanya Covid-19 yang terhalang semua.

Kriteria ketiga yaitu menghubungkan petani dengan lembaga pemerintah/swasta yang mendukung agribisnis antara sebelum dan sesudah Covid-19 termasuk dalam kategori 'Sangat Berperan' dan 'Tidak Berperan' dimana sebelum Covid-19 sebanyak 19 orang (59,3%) memperoleh skor 3, sebanyak 11 orang (34,3%) memperoleh skor 2, dan sebanyak 2 orang (6,25%) memperoleh skor 1. Sedangkan sesudah Covid-19 sebanyak 16 orang (50%) memperoleh skor 1, sebanyak 12 orang (37,5%) memperoleh skor 2, dan sebanyak 4 orang (12,3%) memperoleh skor 3. Artinya dalam menghubungkan petani dengan lembaga pemerintah/swasta yang mendukung agribisnis terjadi perubahan. Hal ini dikarenakan beberapa petani sudah pernah bekerjasama dengan lembaga pemerintah dan mereka merasakan manfaatnya seperti bertambahnya pengetahuan.

Setelah munculnya Covid-19 Hal ini dikarenakan beberapa petani tidak pernah disentuh oleh penyuluh pada saat pandemi Covid-19 ini dan penyuluh juga harus mematuhi pencegahan penyebaran virus tersebut. Bertolak dari uraian-uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyuluh sebagai mediator sudah cukup mampu menghubungkan petani dengan lembaga pemerintah/swasta. Hal ini dapat dilihat dari berbagai upaya yang dilakukan penyuluh meski hanya sebatas menjadi pendengar dan penyampai informasi. Setidaknya penyuluh sudah dan dapat dijadikan sebagai tempat bagi petani untuk mencurahkan aspirasi, harapan, maupun keluhannya meski masih belum merata.

Berbeda dengan penelitian Prihantiwi (2016) yang menyimpulkan peran penyuluh sebagai mediator berada dalam kategori tinggi dimana penyuluh sudah mampu menghubungkan petani dengan lembaga penelitian maupun dinas pertanian dengan baik. Penyuluh juga dimulailah harus lebih giat lebih agar mampu menjadi jembatan penghubung yang baik antara petani dengan lembaga pemerintah/swasta. Begitupun sebaliknya, lembaga pemerintah khususnya harus mau bekerja membantu dan melayani kebutuhan petani seoptimal mungkin bukan hanya sebagai tempat untuk meminta tanda tangan. Dengan kata lain, pelayanan harus lebih ditingkatkan baik dari penyuluh maupun lembaga lainnya agar usahatani menjadi lebih maju. Hal ini selaras dengan UU No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) pasal 4 d yaitu membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuhkembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Penyuluh Pertanian (PPL) dalam pengembangan usahatani tanaman pangan sebelum Covid-19 menunjukkan kategori sangat berperan, modul skor 3 dengan persentase responden mencapai 64,2%. Adapun indikator peran yang termasuk kategori tinggi (Sangat berperan) adalah peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sebagai Motivator, Organisator dan Mediator.
2. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam pengembangan usahatani tanaman pangan sesudah Covid-19 menunjukkan kategori cukup berperan, modul skor dengan persentase mencapai 41,9%. Adapun indikator peran yang termasuk kategori sedang (Cukup berperan) adalah peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sebagai Organisator dan Mediator, sedangkan peran sebagai motivator termasuk kategori tinggi (Sangat berperan).

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan yaitu :

1. Diharapkan kepada penyuluh pertanian dan lembaga terkait pada saat Covid-19 tetap berlajan meski tetap menjaga pencegahan penularan Covid-19.
2. Diharapkan kepada seluruh petani terutama anggota kelompok tani agar lebih aktif dalam mengikuti kegiatan kelompok tani sehingga lebih mudah mendapatkan informasi dan petani diharapkan mau untuk mulai bersikap terbuka terhadap inovasi yang ditawarkan penyuluh demi perkembangan dan kemajuan usah

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar 2015. peranan penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani di desa gunung perak kecamatan sinjai barat kabupaten sinjai..
- I Wayan Suadnya dan dkk 2021. strategi komunikasi dan kinerja penyuluh pertanian di masa pandemi covid-19 di kabupaten lombok tengah.
- Marbun, dkk 2019. Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Tanaman Hortikultura di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara.
- Prihantiwi, Siska., Toto, Mardikanto., dan Agung Wibowo. 2016. Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Sistem Agribisnis Kubis.
- Sianturi 2019. Peran Penyuluh Pertanian dalam Mendukung Ketahanan Pangan pada masa Pandemi Covid-19 di Kota Tarakan.
<http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/j-pen/article/2160/1493>.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Dan Kehutanan.